



**STUDI KASUS KOMPARATIF : KEGIATAN
PEMBELAJARAN IPA DI *SANTIWIT SCHOOL ENGLISH*
PROGRAM THAILAND DAN SD MUHAMMADIYAH 07
SEMBORO**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*

SKRIPSI

Oleh
Mitha Khoirunnisa
220210204192

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JEMBER
2026**



**STUDI KASUS KOMPARATIF : KEGIATAN
PEMBELAJARAN IPA DI *SANTIWIT SCHOOL ENGLISH*
PROGRAM THAILAND DAN SD MUHAMMADIYAH 07
SEMBORO**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada
program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.*

SKRIPSI

Oleh
Mitha Khoirunnisa
220210204192

Dosen Pembimbing : Rizki Putri Wardani, M.Pd.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JEMBER
2026**

PERSEMBAHAN

Atas segenap rasa Syukur kepada Allah SWT, dengan segala limpahan Rahman dan Rahim-Nya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ibunda tercinta saya yaitu Ibu Isnainiyah, Ayah tercinta yaitu Bapak Subarjo. Terima kasih saya ucapkan atas segala doa, kasih sayang dukungan, dan nasehat yang diberikan selama saya menuntut ilmu. Perjuangan dan pengorbanan Ayah dan Ibu tidak akan pernah saya lupakan.
2. Guru-guru saya sejak Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan membimbing saya dengan penuh kesabaran.
3. Almamater saya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."(Q.S Ad-Duha: 7)



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mitha Khoirunnisa

NIM : 220210204192

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *Studi Kasus Komparatif : Kegiatan Pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 Mei 2026

Yang menyatakan,

Mitha Khoirunnisa

NIM 220210204192

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Studi Kasus Komparatif : Kegiatan Pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 6 Juli 2026

Tempat : Gd. III/ 35D 103 (R. Seminar)

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Rizki Putri Wardani, M.Pd

(.....)

NIP : 199110282020122003

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Drs. Nuriman, Ph.D

(.....)

NIP : 196506011993021001

2. Penguji Anggota

Nama : Naomi Dias Laksita Dewi, M.Pd

(.....)

NIP : 199006162023212057

ABSTRACT

This study aims to describe the practice of science learning activities at Santiwit School English Program Thailand and SD Muhammadiyah 07 Somboro, as well as to identify the similarities and differences in science learning practices between the two schools. This research was motivated by the importance of understanding how science learning is implemented in different educational contexts, particularly in schools with different languages of instruction and learning approaches. This study employed a qualitative approach with a descriptive qualitative research design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving third-grade homeroom teachers from both schools. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that science learning activities in both schools were conducted through three stages: preliminary activities, core activities, and closing activities. Similarities were found in the use of apperception, question-and-answer methods, observations, learning media, and reflection activities. However, differences were identified in student involvement, teacher roles, interaction patterns, and learning media. Science learning at Santiwit School English Program tended to apply a teacher-centered learning approach due to the use of English as the language of instruction, which limited students' participation in discussions and presentations. In contrast, science learning at SD Muhammadiyah 07 Somboro was more student-centered, involving group discussions, direct observations, projects, and student presentations. This study concludes that science learning practices in both schools are influenced by students' characteristics, instructional language, and the learning strategies implemented by teachers.

Keywords: Comparative Study, Elementary School, Science Learning Activities, Student-Centered Learning, Teacher-Centered Learning.

RINGKASAN

Penulis: Mitha Khoirunnisa; NIM: 220210204192; Judul Penelitian: *Studi Kasus Komparatif: Kegiatan Pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro*; Tahun Penelitian: 2025/2026.

Penelitian ini mengkaji praktik kegiatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan proses sains, sikap ilmiah, serta keterampilan abad ke-21. Selain itu, perbedaan sistem pendidikan, bahasa pengantar, dan strategi pembelajaran yang diterapkan di Thailand dan Indonesia menarik untuk dikaji guna memperoleh gambaran mengenai praktik pembelajaran IPA di kedua sekolah tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan praktik kegiatan pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro serta menganalisis persamaan dan perbedaan praktik pembelajaran IPA yang diterapkan di kedua sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas III di masing-masing sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kegiatan pembelajaran IPA di kedua sekolah dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, kedua sekolah sama-sama menerapkan apersepsi untuk menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal siswa. Pada kegiatan inti, kedua sekolah menggunakan metode tanya jawab, pengamatan, dan media pembelajaran untuk

membantu siswa memahami konsep IPA. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya. Pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand cenderung menggunakan pendekatan *teacher-centered learning* karena guru lebih dominan dalam menjelaskan materi dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar menyebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi maupun mempresentasikan materi. Guru banyak menggunakan media visual seperti gambar untuk membantu pemahaman siswa terhadap konsep IPA yang dipelajari.

Sementara itu, pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 07 Semboro lebih mengarah pada *student-centered learning*. Siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok, pengamatan langsung, proyek sederhana, dan presentasi hasil tugas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, penggunaan media konkret dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar membantu siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga konsep IPA lebih mudah dipahami.

Persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penggunaan tahapan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, penerapan apersepsi, penggunaan metode tanya jawab, kegiatan pengamatan, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan refleksi pada akhir pembelajaran. Perbedaan yang ditemukan meliputi pola interaksi pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta peran guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran di Santiwit School English Program lebih didominasi interaksi guru dan siswa, sedangkan di SD Muhammadiyah 07 Semboro interaksi terjadi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa praktik kegiatan pembelajaran IPA di kedua sekolah dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, penggunaan bahasa pengantar, sistem pendidikan, dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Meskipun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya, kedua sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu membantu siswa memahami konsep IPA melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini

merekomendasikan agar guru terus mengembangkan pembelajaran IPA yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan proses sains, serta keterampilan abad ke-21 sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.



PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat serta karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Kegiatan Pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Jember.
2. Bapak Dr. Muhammad Irfan Hilmi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Zetti Finali, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Jember.
4. Ibu Rizki Putri Wardani, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing yang telah sabar memberikan arahan motivasi dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Nuriman, Ph.D. dan Ibu Naomi Dias Laksita Dewi, M.Pd. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi PGSD Universitas Jember atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama masa studi.
7. Kakak saya Nafisyah Masnamala yang turut menjadi sumber semangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRACT	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar	5
2.2 Kegiatan Pembelajaran	6
2.2.1 Tahapan Kegiatan Pembelajaran	7
2.3 Pendidikan di Thailand	8
2.4 Pendidikan di Indonesia.....	10
2.5 Penelitian Terdahulu	11
2.6 Kerangka Berpikir.....	12
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....	15
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	15
3.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	15
3.3 Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	16
3.5 Instrumen Penelitian	16
3.6 Teknik Analisis Data.....	17

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Hasil Praktik Kegiatan Pembelajaran IPA	18
4.1.1 Hasil Observasi di Santiwit School English Program Thailand ...	19
4.1.2 Hasil Observasi di SD Muhammadiyah 7 Semboro.....	21
4.1.3 Hasil Wawancara Kegiatan Pembelajaran IPA.....	23
4.2 Perbandingan Perbedaan dan Persamaan Praktik Kegiatan Pembelajaran IPA.. ..	28
4.3 Pembahasan	31
4.3.1 Kegiatan Pembelajaran IPA di <i>Santiwit School English Program</i> Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro	31
4.3.2 Analisis Perbandingan Kegiatan Pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro.....	36
BAB 5. PENUTUP.....	41
5.1 Kesimpulan	41
5.2 Saran	42
DAFTAR PUSTAKA.....	43
LAMPIRAN-LAMPIRAN	45

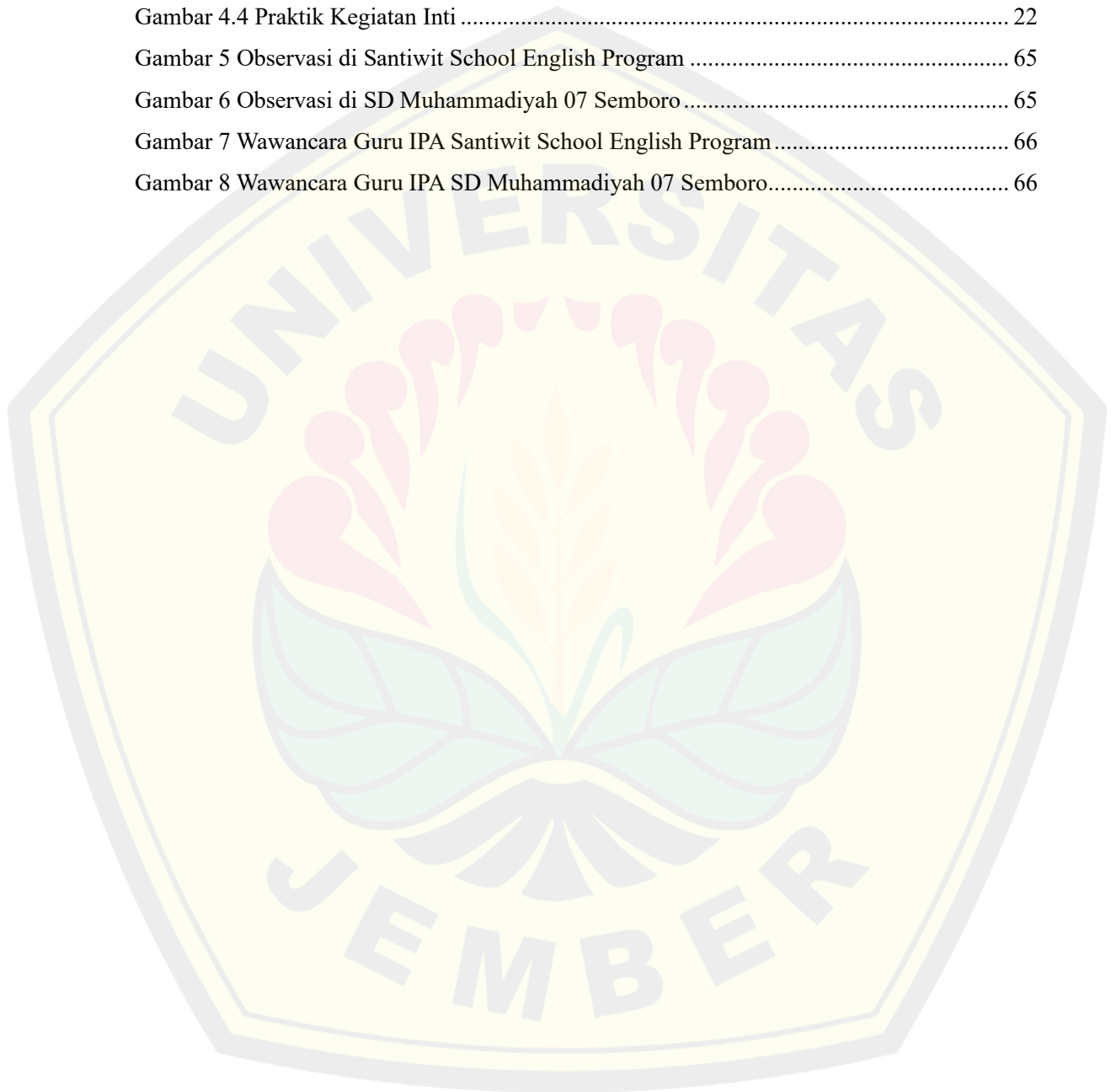
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahapan Kegiatan Pembelajaran	8
Tabel 4.1 Hasil Wawancara praktik Kegiatan Pembelajaran IPA di SD	23
Tabel 4.2 Hasil Perbandingan Praktik Kegiatan Pembelajaran IPA.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	14
Gambar 3. 1 Miles and Huberman.....	17
Gambar 4.1 Praktik Kegiatan Pendahuluan.....	19
Gambar 4.2 Praktik Kegiatan Inti.....	20
Gambar 4.3 Praktik Kegiatan Pendahuluan.....	21
Gambar 4.4 Praktik Kegiatan Inti.....	22
Gambar 5 Observasi di Santiwit School English Program.....	65
Gambar 6 Observasi di SD Muhammadiyah 07 Semboro.....	65
Gambar 7 Wawancara Guru IPA Santiwit School English Program.....	66
Gambar 8 Wawancara Guru IPA SD Muhammadiyah 07 Semboro.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Instrumen Observasi.....	50
Lampiran 2.1 Instrumen Wawancara	56
Lampiran 3.1 Lembar Dokumentasi	65



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan abad ke-21 menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi juga berfokus untuk membantu siswa berpikir kritis, kreativitas, berkomunikasi dengan baik, berkolaborasi, dan terbuka menggunakan alat digital (Mansyur *et al.*, 2024). Pembelajaran pada era ini mendorong keaktifan siswa selama proses belajar agar mereka mampu memahami pengetahuannya sendiri. Kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya diarahkan pada penyampaian materi pelajaran, tetapi pada aktivitas belajar yang dialami siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi aktif menjadi aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan abad ke-21.

Dalam praktik pendidikan, kegiatan pembelajaran di kelas dapat menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Pada beberapa kondisi, pembelajaran masih menempatkan guru sebagai pusat kegiatan pembelajaran (*teacher-centered learning*), sedangkan pada kondisi lain siswa diberi kesempatan lebih besar untuk terlibat aktif dalam proses belajar (*student-centered learning*). Kedua kecenderungan tersebut dapat ditemukan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran di kelas dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan dan karakter yang relevan dengan konteks pendidikan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil PISA tahun 2022, kemampuan literasi sains di Thailand dan Indonesia masih tergolong lebih rendah dibandingkan rata-rata OECD. Hal ini mencerminkan tingkat kemampuan peserta didik dalam menguasai konsep sains dan memanfaatkannya untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari belum optimal. Capaian tersebut tidak dapat dilepaskan dari bagaimana pembelajaran sains dilaksanakan di kelas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji praktik pembelajaran IPA sebagai bagian dari proses pembelajaran sains di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), kegiatan pembelajaran di kelas menjadi aspek penting yang menentukan kualitas proses belajar. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran IPA idealnya berperan dalam menumbuhkan sikap

ingin tahu serta membangun keterampilan proses sains yang mendukung pemahaman konsep ilmiah, serta kemampuan berpikir logis dan reflektif melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, dan diskusi. Namun, kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar mengindikasikan keberagaman dalam pelaksanaan praktik pembelajaran. Dalam pembelajarannya ada yang masih menekankan peran guru secara dominan dan ada pula yang mendorong partisipasi aktif siswa melalui keterlibatan yang lebih besar dalam proses belajar (Mustofa & Hindun, 2023).

Pada observasi awal, *Santiwit School English Program* di Thailand Selatan dan SD Muhammadiyah 07 Semboro di Indonesia merupakan dua sekolah dasar yang memiliki tujuan yang sama, yaitu berupaya membangun pembelajaran IPA yang aktif dan kontekstual. Keduanya berada dalam sistem pendidikan yang mendorong peran aktif siswa, tetapi menunjukkan perbedaan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Di Thailand Selatan, khususnya di *Santiwit School English Program* pembelajaran IPA masih menunjukkan dominasi peran guru dalam penyampaian materi karena faktor bahasa pengantar dan kebijakan kurikulum yang terstruktur. Sementara di Indonesia, khususnya di SD Muhammadiyah 07 Semboro, pembelajaran IPA mulai diarahkan pada keterlibatan siswa melalui kegiatan kelompok, eksplorasi lingkungan, dan diskusi sederhana, meskipun guru tetap berperan sebagai pengarah utama.

Kesamaan antara kedua sekolah tersebut terletak pada tujuan pembelajaran IPA yang berfokus pada penguasaan konsep serta pembentukan sikap ilmiah peserta didik. Namun, praktik pembelajaran IPA di kelas dapat menunjukkan perbedaan yang tampak dari cara guru mengelola kelas, memfasilitasi interaksi, serta mendorong partisipasi siswa dalam proses belajar. Faktor seperti karakteristik peserta didik, Ketersediaan sarana dan prasarana serta kondisi sosial budaya sekolah juga berperan dalam menentukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di masing-masing lembaga pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan membandingkan praktik kegiatan pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro. Fokus penelitian diarahkan pada praktik kegiatan pembelajaran yang mencerminkan peran interaksi antara guru

dan siswa dalam proses pembelajaran IPA. Selain itu, Penelitian ini mengkaji karakteristik peserta didik serta konteks pembelajaran yang berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA. Penelitian ini juga mengkaji pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi bentuk interaksi dan aktivitas belajar siswa di kelas.

Melalui studi kasus komparatif, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan praktik pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro Indonesia. Gambaran tersebut mencakup kegiatan pembelajaran yang melibatkan peran guru dan siswa selama proses pembelajaran IPA berlangsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami variasi praktik kegiatan pembelajaran IPA pada konteks pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami praktik kegiatan pembelajaran IPA di berbagai konteks pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana praktik kegiatan pembelajaran IPA yang dilaksanakan di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro?
- b. Bagaimana perbedaan dan persamaan praktik kegiatan pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan praktik kegiatan pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro.
- b. Membandingkan perbedaan dan persamaan praktik kegiatan pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai beragam praktik pembelajaran IPA yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yang dilaksanakan di sekolah dasar dengan konteks pendidikan yang berbeda. Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi guru dalam memahami peran yang dijalankan selama kegiatan pembelajaran IPA berlangsung. Guru dapat memperoleh wawasan tentang berbagai bentuk aktivitas belajar dan pola interaksi guru dan siswa yang diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian, Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran IPA yang selaras dengan karakteristik peserta didik serta kondisi sekolah.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah mengenai praktik kegiatan pembelajaran IPA yang diterapkan di kelas. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam merancang dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk memahami kesesuaian antara tujuan pembelajaran IPA dan praktik pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran IPA yang lebih berkualitas sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji berbagai aspek pembelajaran IPA di sekolah dasar. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai gambaran awal mengenai praktik kegiatan pembelajaran IPA di dua konteks pendidikan yang berbeda. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian ini dengan menitikberatkan pada aspek-aspek tertentu yang lebih spesifik, seperti analisis aktivitas belajar siswa atau strategi pembelajaran IPA tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memperluas wawasan dan literatur terkait praktik pembelajaran IPA di sekolah dasar.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terutama di jenjang Sekolah Dasar memegang peranan penting dalam pengembangan keterampilan abad 21 yang meliputi *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreativitas), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi) yang populer disebut sebagai 4C (Mansyur *et al.*, 2024). Pembelajaran IPA di sekolah dasar menurut Rahmawati *et al.*, (2025) bertujuan menumbuhkan pemahaman konseptual, kemampuan proses sains, serta sikap ilmiah pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPA perlu memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan objek, fenomena, maupun kegiatan ilmiah selama proses belajar. Hal ini menjadikan pembelajaran IPA sangat relevan untuk dikaji melalui aktivitas nyata di kelas.

Yesin, (2024) menyatakan kegiatan pembelajaran IPA dikaitkan dengan berbagai peristiwa nyata di lingkungan sekitar peserta didik, sehingga pemahaman terhadap konsep ilmiah menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep yang dipelajari, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai situasi nyata cara memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Guru berperan memberikan arahan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran IPA memerlukan pengelolaan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di sekolah dasar.

Pembelajaran IPA pada tingkat sekolah dasar perlu diimplementasikan dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik. Perbedaan kemampuan dan pengalaman belajar siswa memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, praktik pembelajaran IPA dapat menunjukkan variasi antar kelas dan sekolah. Variasi ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan studi kasus.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, Pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh

bagaimana guru merancang aktivitas belajar yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2.2 Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Sanjaya, 2022). Aktivitas tersebut mencakup interaksi, penyampaian materi, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kegiatan pembelajaran memperhatikan tidak hanya hasil yang dicapai, tetapi juga proses keterlibatan siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran menjadi unsur utama dalam kajian proses pendidikan di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembelajaran melibatkan peran guru dan siswa secara simultan. Guru berperan dalam merancang, mengelola, dan mengarahkan kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai tujuan (Majid, 2021). Sementara itu, siswa berpartisipasi melalui berbagai aktivitas belajar yang disediakan. Interaksi tersebut membentuk dinamika pembelajaran yang dapat diamati secara langsung di kelas.

Kegiatan pembelajaran di kelas dapat menunjukkan kecenderungan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) atau berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Pada pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), guru memegang kendali utama dalam menjelaskan materi dan mengatur alur pembelajaran (Yohana, 2024). Siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi. Pola ini masih banyak ditemukan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Sebaliknya, Aufa A., (2024) menyatakan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) memfasilitasi keaktifan siswa dengan memberikan ruang yang lebih luas untuk berinteraksi, mengeksplorasi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Aktivitas belajar dapat berupa diskusi, kerja kelompok, dan eksplorasi mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran. Kegiatan pembelajaran semacam ini menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Kedua kecenderungan tersebut dapat muncul dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Perbedaan peran guru dan siswa memengaruhi bentuk aktivitas dan

interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, kecenderungan pembelajaran menjadi fokus penting dalam observasi dan wawancara guru. Kajian ini membantu memahami karakter praktik pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh peran guru, karakteristik siswa, serta kegiatan pembelajaran yang digunakan. Perbedaan orientasi pembelajaran, baik *teacher-centered* maupun *student-centered*, menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di kelas tidak bersifat tunggal, melainkan bervariasi sesuai konteks pendidikan.

2.2.1 Tahapan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas umumnya dilaksanakan dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahap pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup (Putri & Fathoni, 2022). Tahapan ini dirancang untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara sistematis. Setiap tahapan memiliki fungsi dan karakteristik yang berbeda. Dengan demikian, tahapan pembelajaran menjadi kerangka dasar dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Kegiatan pendahuluan bertujuan menyiapkan siswa secara fisik dan mental sebelum memasuki materi pembelajaran. Guru melaksanakan kegiatan apersepsi, memberikan motivasi kepada siswa, serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai (Putri & Fathoni, 2022). Tahap ini membantu mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan menjadi indikator awal dalam mengamati kesiapan belajar siswa.

Kegiatan inti merupakan tahap utama karena siswa terlibat langsung dalam aktivitas belajar. Aktivitas tersebut dapat berupa pengamatan, diskusi, atau latihan sesuai dengan materi pembelajaran (Putri & Fathoni, 2022). Kegiatan penutup berfungsi memperkuat pemahaman siswa melalui refleksi dan penyimpulan. Ketiga tahapan ini menjadi aspek penting dalam instrumen observasi pembelajaran.

Tabel 2.1 Tahapan Kegiatan Pembelajaran

Tahapan Pembelajaran	Indikator	Deskripsi
Kegiatan Pendahuluan	Apersepsi	Guru mengaitkan materi dengan pengetahuan awal atau pengalaman peserta didik.
	Motivasi belajar	Guru memberikan dorongan untuk membangun minat belajar siswa.
	Penyampaian tujuan	Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa
Kegiatan Inti	Bentuk aktivitas siswa	Aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa (penjelasan, diskusi, pengamatan, eksplorasi).
	Keterlibatan siswa	Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
	Pola interaksi	Interaksi antara guru dan siswa atau antarsiswa.
	Peran guru	Guru berperan sebagai pengarah atau fasilitator pembelajaran.
Kegiatan Penutup	Refleksi pembelajaran	Kegiatan refleksi untuk meninjau kembali proses dan hasil pembelajaran.
	Penyimpulan Materi	Guru dan/atau siswa menyimpulkan materi pembelajaran.

(Sumber Putri & Fathoni, 2022)

Berdasarkan tahapan tersebut, kegiatan pembelajaran tidak hanya merupakan serangkaian aktivitas yang terstruktur, tetapi juga sebuah proses pedagogis yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Setiap tahapan memiliki kontribusi dalam membangun pemahaman siswa, sehingga kualitas pembelajaran IPA dapat dianalisis melalui keterpaduan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

2.3 Pendidikan di Thailand

Sistem pendidikan Thailand seharusnya pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) berdasarkan kurikulum *Basic Education Core Curriculum B.E. 2551 (2008)*. Pelaksanaan pembelajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya dirancang sesuai dengan tahap perkembangan siswa pendekatan aktif, investigatif, dan berbasis

pengalaman nyata. Namun dalam praktiknya, Pada sekolah dengan *English Program*, bahasa pengantar menjadi faktor penting dalam pembelajaran (Praphan, 2021). Kondisi ini memengaruhi interaksi guru dan siswa di kelas. Dengan demikian, pendidikan IPA di Thailand menunjukkan adanya perbedaan antara kebijakan kurikulum nasional yang seharusnya *student-centered learning* tetapi dalam praktik nyata di kelas yang masih *teacher-centered learning* khususnya di wilayah selatan.

Perbedaan kondisi sosial-budaya, keterbatasan fasilitas sekolah, serta rendahnya akses pelatihan guru menyebabkan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Data *Seamolec Annual Report* (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% guru di Thailand Selatan yang pernah mengikuti pelatihan formal terkait *student-centered learning*. Akibatnya, guru lebih nyaman menggunakan pendekatan ceramah, pemberian contoh, dan latihan tertulis yang dianggap lebih mudah dijalankan di kelas besar serta sesuai dengan sistem evaluasi nasional berbasis ujian.

Keterbatasan fasilitas juga menjadi faktor penghambat penerapan pembelajaran IPA berbasis aktivitas (Uthaisa *et al.*, 2023). Banyak sekolah di wilayah selatan tidak memiliki laboratorium yang memadai, alat percobaan IPA terbatas, dan bahan ajar praktikum sering kali sulit diakses. Dalam kondisi tersebut, *teacher-centered learning* dianggap solusi yang paling realistis agar materi IPA tetap tersampaikan secara efisien. Dampaknya terlihat pada capaian internasional pada hasil survei PISA 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi sains siswa di Thailand mencapai skor 409, yang masih berada di bawah rata-rata OECD yaitu 485. Pembelajaran IPA di Thailand wilayah selatan berorientasi pada hafalan belum mampu mendukung penguasaan kompetensi ilmiah secara komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik pembelajaran IPA di Thailand, khususnya di wilayah selatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi *student-centered learning* tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, dan ketersediaan sumber daya sekolah.

2.4 Pendidikan di Indonesia

Dalam konteks pendidikan dasar, Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran aktif dan mengedepankan peran siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Mardiana & Emmiyati, 2024). Melalui Kurikulum Merdeka, guru dan sekolah memperoleh fleksibilitas yang lebih luas dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berfokus pada kompetensi esensial, diferensiasi peserta didik, serta kegiatan berbasis proyek yang kontekstual dan bermakna. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kepedulian sosial dan lingkungan.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar di Indonesia saat ini diarahkan untuk menerapkan *student-centered learning* (Mansyur *et al.*, 2024). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan, teman sebaya, dan guru sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru berperan sebagai pembimbing yang merancang pengalaman belajar bermakna dan menyediakan berbagai sumber belajar agar siswa dapat mengeksplorasi konsep secara mandiri. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pengamatan, bereksperimen, berdiskusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan mereka sendiri.

Data hasil PISA 2022 menjelaskan bahwa Indonesia memperoleh skor rata-rata literasi sains sebesar 383 poin, yang menunjukkan penurunan dibandingkan capaian pada PISA 2018. Nilai ini jauh di bawah rata-rata internasional (500 poin), menempatkan Indonesia pada posisi rendah di antara 72 negara peserta. Lebih lanjut, penelitian ini memaparkan bahwa hasil literasi sains siswa berada pada kategori rendah dengan tingkat capaian sebesar 59,45%, mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik di kelas (Fauziah, 2025).

Dengan demikian, meskipun Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran IPA yang berpusat pada siswa, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan

pembelajaran IPA dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan, mencakup kebijakan kurikulum, kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, serta lingkungan sekolah.

2.5 Penelitian Terdahulu

Yanuar (2021) dengan judul “Studi Komparasi Kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang.” Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur kualitatif dengan metode komparatif menggunakan model *Bereday*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum Indonesia dan Jepang memiliki kesamaan dalam penerapan pembelajaran tematik dan nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Mama et al., (2023) dengan judul “Perbandingan Implementasi Kurikulum Pembelajaran PAI di SMP Bukittinggi Indonesia dengan SMP di Thailand.” Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh teknik wawancara dan dokumentasi sebagai sumber data. Studi ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan sistem dan waktu pembelajaran, kedua negara memiliki kesamaan orientasi dalam penguatan nilai moral dan pengembangan karakter peserta didik.

Widiyanto & Aryanti Khusnul Khatimah, (2024) dengan judul “Perbandingan Respon Siswa terhadap Praktikum IPA di Sekolah Dasar Indonesia dan Thailand.” Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-komparatif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap peserta didik sekolah dasar di Satun (Thailand Selatan) dan Brebes (Indonesia). Tujuannya adalah membandingkan pengalaman dan tanggapan siswa terkait kegiatan praktikum IPA di kedua negara.

Laudia et al. (2023) dengan judul “Studi Komparasi Metode Pengajaran di Sekolah Dasar Indonesia dan Sekolah Dasar Thailand.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan sumber data primer yang dikumpulkan melalui kegiatan observasi langsung pada dua sekolah dasar di Thailand, yakni *Suksasart Primary School* dan *Khon Kaen University Demonstration School International Division*, serta data sekunder dari studi literatur. Tujuannya adalah membandingkan metode pengajaran, faktor pendukung, serta fasilitas pendidikan di kedua negara.

Barkah *et al.* (2025) dengan judul “Studi Perbandingan Kurikulum Pendidikan Sains Indonesia dengan Australia” membahas mengenai perbandingan struktur, pendekatan, dan tujuan pembelajaran sains antara Kurikulum Merdeka di Indonesia dengan Kurikulum Australia versi 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua negara memiliki kesamaan dalam tujuan pendidikan sains, yaitu mengembangkan literasi sains, keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa studi komparatif pendidikan di berbagai negara menunjukkan adanya kesamaan tujuan pendidikan, namun perbedaan dalam implementasi pembelajaran. Meskipun sejumlah penelitian telah membahas perbandingan kurikulum dan metode pembelajaran, penelitian yang secara khusus membandingkan kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar Indonesia dan Thailand, terutama pada konteks sekolah English Program, masih relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan dalam kajian yang telah ada.

2.6 Kerangka Berpikir

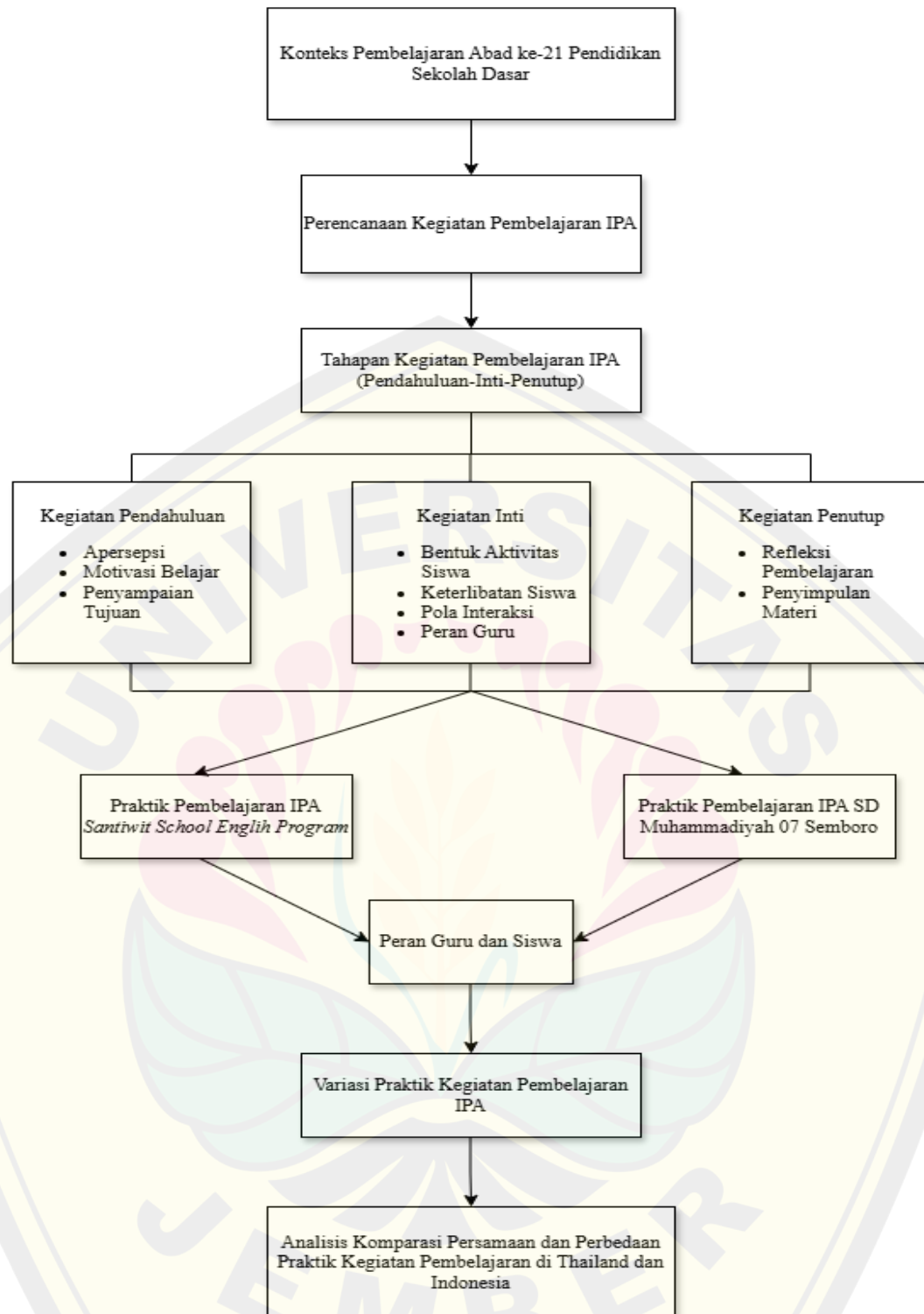
Dalam pendidikan dasar, pembelajaran IPA memegang peranan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan proses, serta sikap ilmiah siswa. Dalam konteks abad 21, pembelajaran IPA diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C) pada siswa, serta membentuk karakter dan kesiapan menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun, kegiatan pembelajaran IPA tidak berlangsung secara seragam. Studi terdahulu menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penerapan kegiatan pembelajaran IPA di Indonesia dan Thailand, terutama di wilayah-wilayah dengan tantangan sosial dan geografis yang berbeda. Di Indonesia, meskipun terdapat kebijakan yang mendukung kegiatan pembelajaran abad 21, keterbatasan sarana, pelatihan guru, dan kondisi sosial ekonomi menyebabkan variasi dalam implementasi. Sementara itu, di Thailand Selatan, konflik sosial-budaya berdampak pada dominasi

kegiatan pembelajaran berorientasi guru, meskipun terdapat upaya pelatihan guru untuk kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini berfokus pada perbandingan kegiatan pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* dan SD Muhammadiyah 07 Semboro. Kegiatan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan perlu disesuaikan dengan peran guru dan siswa, karakteristik peserta didik, serta aktivitas belajar agar mampu mencapai tujuan pengembangan kompetensi IPA secara menyeluruh. Melalui studi kasus komparatif, penelitian ini membandingkan praktik pembelajaran IPA di Thailand dan Indonesia. Perbandingan dilakukan tanpa menilai praktik mana yang lebih baik. Fokus penelitian adalah memahami persamaan dan perbedaan praktik pembelajaran. Kerangka berpikir ini menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah, yaitu *Santiwit School English Program* (Thailand) dan SD Muhammadiyah 7 Semboro (Indonesia). Penelitian di *Santiwit School English Program* dilaksanakan pada bulan Mei–Juni tahun ajaran 2025–2026, serta dilanjutkan dengan komunikasi akademik hingga saat ini melalui platform Line. Sementara itu, penelitian di SD Muhammadiyah 7 Semboro dilaksanakan pada tahun ajaran 2025–2026.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini terdiri atas guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* dan SD Muhammadiyah 7 Semboro. Objek penelitian adalah kegiatan pembelajaran IPA, yang meliputi peran guru dan siswa, bentuk aktivitas pembelajaran, pola interaksi, serta tahapan kegiatan pembelajaran di kedua sekolah.

3.3 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif. Penelitian kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena kegiatan pembelajaran IPA di dua konteks berbeda, yaitu Indonesia dan Thailand, melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen (Sugiyono, 2017).

Pendekatan studi kasus komparatif digunakan untuk mengkaji secara intensif dua kasus pembelajaran IPA di konteks pendidikan yang berbeda, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan praktik pembelajaran di kedua sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami karakteristik pembelajaran secara kontekstual, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk menemukan pola, kecenderungan, serta faktor-faktor yang memengaruhi praktik pembelajaran.

Dengan demikian, pendekatan studi kasus komparatif digunakan peneliti tidak hanya mendeskripsikan fenomena pembelajaran IPA secara mendalam, tetapi juga

melakukan analisis perbandingan yang bermakna untuk menemukan pola kegiatan pembelajaran di kedua negara.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data guna memperoleh informasi yang valid dan mendalam, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi digunakan sebagai teknik untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap proses kegiatan pembelajaran IPA di kedua sekolah. Observasi difokuskan pada tahapan kegiatan pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, serta pola interaksi selama pembelajaran berlangsung..

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru untuk menggali informasi terkait pengalaman dan strategi pembelajaran pelaksanaan pembelajaran IPA.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk membantu menjawab rumusan masalah dengan mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti foto kegiatan pembelajaran yang mendukung data penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan instrument meliputi:

a. Pedoman observasi digunakan sebagai acuan dalam mengamati berbagai indikator pelaksanaan pembelajaran IPA secara langsung di lokasi penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mencatat perilaku, kegiatan, atau situasi yang terjadi selama penelitian berlangsung.

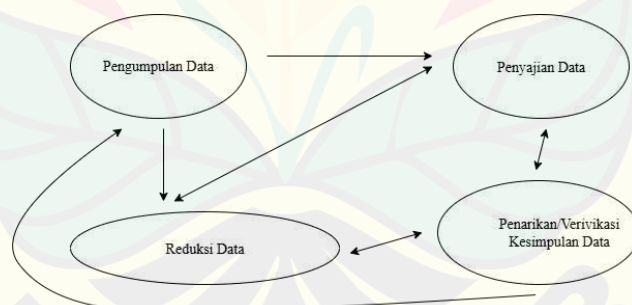
b. Pedoman wawancara yaitu daftar pertanyaan atau topik yang disusun untuk memandu peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden. Instrumen ini membantu menjaga agar wawancara tetap fokus dan relevan dengan tujuan penelitian.

- c. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan menggunakan lembar dokumentasi untuk mencatat berbagai informasi dari berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi beberapa tahapan sistematis (1994), yang meliputi:

- a. Pengumpulan data merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan analisis data kualitatif, yaitu kegiatan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari berbagai sumber. Pada tahap ini, peneliti berperan aktif di lokasi penelitian guna mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan instrumen yang telah disusun sebelumnya.
- b. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian.
- c. Penyajian data merupakan tahap penyusunan data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks perbandingan agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah disusun serta melakukan pengecekan terhadap validitas data.



Gambar 3. 1 Miles and Huberman

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Praktik Kegiatan Pembelajaran IPA

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai praktik kegiatan pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* Thailand selama bulan Mei sampai Juni 2025 dan SD Muhammadiyah 7 Semboro selama tahun ajaran 2025/2026 melalui observasi dan wawancara. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan lembar observasi yang memuat indikator kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami fenomena alam melalui pengalaman belajar secara langsung. Dengan demikian, kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran IPA oleh guru, partisipasi siswa dalam proses belajar, serta penggunaan metode, media, dan sumber belajar yang mendukung keberhasilan pembelajaran.

Aspek yang menjadi fokus pengamatan mencakup seluruh tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam tahap pendahuluan, observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan apersepsi, pemberian motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru sebagai pembuka kegiatan belajar. Selanjutnya, pada kegiatan inti, pengamatan dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh aktivitas guru dan siswa, penerapan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran, serta pola interaksi yang terjalin antara guru dan siswa maupun antarsiswa, serta peran guru dalam mengelola pembelajaran. Adapun pada kegiatan penutup, observasi difokuskan pada kegiatan refleksi, evaluasi, dan penyimpulan materi yang dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi IPA yang telah dipelajari. Melalui observasi tersebut, peneliti memperoleh data mengenai praktik kegiatan pembelajaran IPA yang diterapkan di kedua sekolah sehingga dapat dianalisis persamaan dan perbedaannya.

4.1.1 Hasil Observasi di Santiwit School English Program Thailand

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dilaksanakan melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam serta mengondisikan kelas agar siswa siap mengikuti proses pembelajaran. Guru melanjutkan kegiatan pendahuluan dengan melakukan apersepsi melalui pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Guru mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi baru sehingga siswa memperoleh pemahaman awal tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, guru memaparkan tujuan pembelajaran yang menjadi fokus kegiatan belajar pada pertemuan tersebut.



Gambar 4.1 Praktik Kegiatan Pendahuluan

Selama kegiatan awal pembelajaran berlangsung, siswa terlihat fokus pada penjelasan guru dan aktif merespons pertanyaan yang diajukan. Namun, sebagian besar siswa hanya memberikan jawaban singkat karena pembelajaran menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran. Guru beberapa kali mengulang penjelasan dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar siswa mampu memahami topik pembelajaran yang akan dibahas.

Pada kegiatan inti, guru lebih banyak berperan sebagai pusat informasi dalam pembelajaran (Asmawi, 2024). Guru menjelaskan materi IPA menggunakan bahasa Inggris yang disertai dengan bantuan media visual berupa gambar dan ilustrasi. Pada materi bagian tumbuhan misalnya, guru menunjukkan gambar akar, batang, daun,

bunga, dan buah untuk membantu siswa memahami istilah-istilah yang digunakan dalam pembelajaran.



(a) Pemberian Materi

(b) Tanya Jawab

Gambar 4.2 Praktik Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media visual terbukti mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Ketika siswa mengalami kesulitan memahami istilah tertentu, guru menunjukkan gambar atau ilustrasi yang sesuai sehingga siswa lebih mudah menghubungkan istilah tersebut dengan objek yang dimaksud. Selama kegiatan pembelajaran, guru menerapkan metode tanya jawab guna memperoleh informasi mengenai tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Aktivitas siswa selama pembelajaran didominasi oleh kegiatan mendengarkan penjelasan guru, memperhatikan media pembelajaran, menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas yang diberikan. Beberapa siswa terlihat aktif menjawab pertanyaan guru, namun interaksi antarsiswa masih relatif terbatas. Kegiatan diskusi kelompok maupun presentasi siswa tidak banyak ditemukan selama proses observasi berlangsung.

Pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran lebih banyak berlangsung antara guru dan siswa. Guru menjadi pihak yang paling aktif dalam menyampaikan materi, mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap jawaban yang

disampaikan siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih lebih banyak menggunakan pendekatan *teacher-centered*, dengan guru sebagai sumber utama informasi.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi melalui pertanyaan lisan dan kuis sederhana yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari. Sebagai penutup pembelajaran, guru membantu siswa menyusun kesimpulan dan memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting yang telah dipelajari. Melalui kegiatan evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui bagian materi yang telah dipahami maupun yang masih memerlukan penjelasan lebih lanjut.

4.1.2 Hasil Observasi di SD Muhammadiyah 7 Semboro

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 7 Semboro juga dilaksanakan melalui tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan memberikan salam, memeriksa kehadiran siswa, serta mengondisikan kelas agar siap untuk proses pembelajaran. Guru melanjutkan kegiatan pendahuluan dengan melakukan apersepsi melalui pengaitan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa. Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena yang sering dijumpai siswa sehingga mereka memperoleh pemahaman awal terhadap materi yang akan dipelajari. Selain melakukan apersepsi, Guru juga memberikan motivasi kepada siswa serta menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih siap mengikuti proses pembelajaran dan memahami tujuan yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut.



Gambar 4.3 Praktik Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap kegiatan inti, siswa terlihat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, pengamatan langsung, tanya jawab, dan proyek sederhana sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan. Pada beberapa materi, siswa diajak melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar sekolah maupun objek yang tersedia sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru membentuk beberapa kelompok siswa agar mereka dapat menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru berkeliling mengamati aktivitas siswa, memberikan arahan apabila diperlukan, serta membantu kelompok



yang mengalami kesulitan.

(a) Aktivitas kegiatan

(b) Pengamatan objek

Gambar 4.4 Praktik Kegiatan Inti

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran cukup tinggi. Sebagian besar siswa aktif mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan guru, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Interaksi selama pembelajaran tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga terjadi di antara siswa selama kegiatan diskusi.

Selain itu, guru memanfaatkan media konkret dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pemanfaatan media konkret membantu siswa memahami konsep IPA

dengan lebih baik karena mereka dapat mengamati objek secara langsung. Hal tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Pada tahap penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan mengenai materi pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan penguatan terhadap konsep-konsep utama yang telah dipelajari serta melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.

4.1.3 Hasil Wawancara Kegiatan Pembelajaran IPA

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama 2 orang narasumber, yaitu: Guru IPA kelas 3 Santiwit *School English Program* Thailand dan Guru IPA kelas 3 SD Muhammadiyah 7 Semboro.

a. Wawancara Praktik Kegiatan Pembelajaran IPA

Wawancara dengan guru wali kelas dilakukan untuk mengkaji tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA yang terdapat di Sekolah Dasar, bagaimana praktik pembelajaran dilaksanakan. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan apa yang digunakan dalam pembelajaran IPA di sekolah tersebut. Berikut disajikan hasil wawancara dengan guru IPA kelas III di Santiwit School English Program dan guru IPA kelas III di SD Muhammadiyah 7 Semboro.

Tabel 4.1 Hasil Wawancara praktik Kegiatan Pembelajaran IPA di SD

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Guru di Santiwit <i>School English Program</i>	Jawaban Guru di SD Muhammadiyah 7 Semboro
Bagaimana cara Bapak/Ibu membuka pembelajaran IPA?	Pembelajaran IPA dilakukan dengan meninjau kembali materi sebelumnya dan materi baru serta mengaitkan konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cara tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus membuat pembelajaran lebih kontekstual.	Guru membuka pembelajaran dengan menyiapkan modul ajar terlebih dahulu sesuai materi yang akan diajarkan.
Mengapa apersepsi penting dalam pembelajaran IPA?	Apersepsi penting karena membantu siswa menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi baru. Dengan mengaitkan pelajaran	Apersepsi penting karena membantu siswa memahami keterkaitan antara materi yang telah dipelajari telah dipelajari

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Guru di Santiwit <i>School English Program</i>	Jawaban Guru di SD Muhammadiyah 7 Semboro
	pada pengalaman sehari-hari, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep IPA dan lebih siap mengikuti pembelajaran.	sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Dengan apersepsi, siswa menjadi lebih siap mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami konsep IPA.
Aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran IPA?	Aktivitas yang paling sering digunakan adalah pengamatan, tanya jawab, penjelasan materi, pemberian proyek sederhana, dan penilaian. Guru juga menggunakan media visual seperti gambar bagian tumbuhan agar siswa lebih mudah memahami materi.	Aktivitas yang sering digunakan adalah penjelasan materi, diskusi, tanya jawab, proyek, dan pengamatan langsung.
Bagaimana Bapak/Ibu mendorong keterlibatan siswa?	Guru mendorong keterlibatan siswa melalui strategi tanya jawab, pemberian aktivitas atau proyek, serta penggunaan gambar dan alat bantu visual. Ketika siswa memahami materi, mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi dan lebih fokus mendengarkan pembelajaran.	Guru mendorong keterlibatan siswa melalui metode tanya jawab, diskusi kelompok, proyek, dan presentasi. Guru juga membagi siswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas bersama sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.
Bagaimana peran Bapak/Ibu saat siswa melakukan aktivitas belajar?	Peran guru lebih banyak sebagai pemberi penjelasan, pembimbing, dan fasilitator. Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, menerjemahkan konsep jika diperlukan, kemudian memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman siswa.	Peran guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru mengarahkan jalannya diskusi, memberikan tugas, memantau kerja kelompok, serta menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
Apakah pembelajaran lebih banyak penjelasan atau diskusi? Mengapa?	Pembelajaran lebih banyak berupa penjelasan dari guru (<i>teacher-centered</i>). Hal ini karena siswa masih mengalami kesulitan menjelaskan materi dalam bahasa Inggris dan belum percaya diri untuk berdiskusi atau mempresentasikan hasil belajar mereka kepada teman-teman sekelas.	Pembelajaran dilakukan dengan kombinasi penjelasan dan diskusi. Guru biasanya memulai dengan penjelasan materi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab agar siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Pertanyaan Pewawancara	Jawaban Guru di Santiwit <i>School English Program</i>	Jawaban Guru di SD Muhammadiyah 7 Semboro
Apakah siswa dilibatkan dalam menyimpulkan materi?	Siswa dilibatkan melalui sesi tanya jawab dan penilaian di akhir pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan atau kuis untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi dan membantu mereka menarik kesimpulan dari pembelajaran.	Siswa dilibatkan dalam menyimpulkan materi melalui presentasi hasil tugas dan pemberian pendapat secara berkelompok. Dengan cara ini, siswa dapat mengungkapkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
Bagaimana bentuk refleksi yang dilakukan?	Bentuk refleksi dilakukan melalui penilaian atau kuis di akhir pembelajaran. Dari hasil tersebut, guru dapat mengetahui bagian materi yang sudah dipahami siswa maupun bagian yang masih perlu dijelaskan kembali.	Bentuk refleksi dilakukan melalui tanya jawab langsung setelah pembelajaran, diskusi, proyek, dan penilaian terhadap keterlibatan siswa dalam kerja kelompok maupun presentasi. Guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa dari aktivitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua narasumber menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada tahap pendahuluan, kedua guru sama-sama menekankan pentingnya apersepsi dalam pembelajaran IPA. Guru *Santiwit School English Program* menjelaskan bahwa pembelajaran dibuka dengan meninjau kembali materi sebelumnya, kemudian menghubungkannya dengan materi baru dan pengalaman sehari-hari siswa. Strategi ini diterapkan agar siswa lebih mudah memahami konsep IPA melalui pengaitan materi dengan situasi nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Guru SD Muhammadiyah 7 Semboro menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai guru terlebih dahulu menyiapkan modul ajar sesuai materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru melakukan apersepsi dengan tujuan membangun pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara materi sebelumnya dan materi baru agar mereka lebih siap belajar.

Pada kegiatan inti, kedua guru menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi IPA. Guru *Santiwit School English Program* menyampaikan bahwa aktivitas yang paling sering digunakan adalah pengamatan, tanya jawab, penjelasan materi, pemberian proyek sederhana, serta

penilaian. Guru juga memanfaatkan media visual seperti gambar bagian tumbuhan untuk membantu siswa memahami konsep IPA. Penggunaan media visual dilakukan karena siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar dibandingkan hanya penjelasan secara verbal. Guru juga memanfaatkan metode tanya jawab sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran.

Sementara itu, Guru SD Muhammadiyah 7 Semboro menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran yang digunakan meliputi penjelasan materi, diskusi, tanya jawab, proyek, dan pengamatan langsung. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dengan mengamati lingkungan di sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Misalnya, pada materi hewan siswa diajak keluar kelas untuk mengamati katak mulai dari fase berudu. Kegiatan tersebut dilakukan agar siswa memperoleh pengalaman belajar nyata dan lebih mudah memahami materi IPA yang dipelajari.

Dalam mendorong keterlibatan siswa selama pembelajaran, kedua guru memiliki pendekatan yang berbeda. Guru *Santiwit School English Program* mendorong keterlibatan siswa melalui strategi tanya jawab, pemberian aktivitas, proyek sederhana, serta penggunaan alat bantu visual. Guru menjelaskan bahwa ketika siswa memahami materi dengan baik, mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi dan lebih fokus selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan gambar dan media visual membantu siswa memahami istilah atau konsep IPA yang sulit dipahami, terutama karena pembelajaran menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Berbeda dengan Guru *Santiwit School English Program*, Guru SD Muhammadiyah 7 Semboro lebih banyak mendorong keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok, proyek, presentasi, dan kerja kelompok. Guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok kerja guna menyelesaikan tugas yang diberikan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Peran guru selama proses pembelajaran juga menunjukkan perbedaan pada kedua sekolah. Guru *Santiwit School English Program* menjelaskan bahwa guru lebih banyak

berperan sebagai pemberi penjelasan, pembimbing, dan fasilitator. Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami dan memberikan terjemahan pada konsep-konsep tertentu sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran IPA berbahasa Inggris. Selain itu, guru memberikan pertanyaan secara langsung untuk memastikan siswa memahami pembelajaran yang telah disampaikan.

Sementara itu, Guru SD Muhammadiyah 7 Semboro menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator selama siswa melakukan aktivitas belajar. Guru mengarahkan jalannya diskusi, memberikan tugas, memantau keterlibatan siswa dalam kerja kelompok, serta menilai partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* Thailand cenderung lebih berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Guru *Santiwit School English Program* menjelaskan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi menggunakan bahasa Inggris dan belum percaya diri untuk berdiskusi maupun melakukan presentasi di depan kelas. Oleh karena itu, guru lebih banyak memberikan penjelasan secara langsung agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Sebaliknya, pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 7 Semboro dilakukan melalui kombinasi penjelasan dan diskusi. Guru memulai pembelajaran dengan penjelasan materi terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi, tanya jawab, dan presentasi kelompok. Pembelajaran tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar sehingga mencerminkan penerapan pendekatan *student-centered learning*.

Pada kegiatan penutup, kedua guru sama-sama melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Guru *Santiwit School English Program* melibatkan siswa melalui sesi tanya jawab dan pemberian kuis di akhir pembelajaran. Melalui kegiatan tanya jawab, guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dan membantu mereka merumuskan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari.

Selain itu, bentuk refleksi dilakukan melalui penilaian dan kuis sehingga guru dapat mengetahui bagian materi yang sudah dipahami maupun yang masih perlu dijelaskan kembali.

Sementara itu, Guru SD Muhammadiyah 7 Semboro melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi melalui presentasi hasil tugas dan pemberian pendapat secara berkelompok. Bentuk refleksi dilakukan melalui tanya jawab langsung setelah pembelajaran, diskusi, proyek, dan penilaian terhadap keterlibatan siswa selama kerja kelompok maupun presentasi. Melalui aktivitas tersebut, guru dapat memantau sejauh mana siswa telah menguasai materi IPA yang telah dipelajari.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kedua sekolah menerapkan pembelajaran IPA yang melibatkan kegiatan pengamatan, tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program Thailand* masih cenderung berpusat pada guru karena faktor penggunaan bahasa Inggris dan keterbatasan siswa dalam berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 7 Semboro lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif melalui diskusi, presentasi, dan kerja kelompok. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik kegiatan pembelajaran IPA dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, penggunaan bahasa pengantar, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru di masing-masing sekolah.

4.2 Perbandingan Perbedaan dan Persamaan Praktik Kegiatan Pembelajaran IPA

Pada hasil penelitian kali ini menghasilkan perbandingan perbedaan dan persamaan praktik kegiatan pembelajaran IPA. Dimana hasil dari wawancara tersebut dijadikan suatu analisis untuk mengkaji secara mendalam kaitan perbandingan perbedaan dan persamaan kegiatan pembelajaran IPA yang ada di sekolah dasar.

Tabel 4.2 Hasil Perbedaan Praktik Kegiatan Pembelajaran IPA

No	Tahapan	Indikator	Santiwit School English Program	SD Muhammadiyah 07 Semboro
1.	Kegiatan Pembukan	Apersepsi	Guru mengawali pembelajaran dengan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman siswa.
		Motivasi	Motivasi bersifat verbal dan terarah.	Motivasi dilakukan secara komunikatif dan interaktif.
		Penyampain Tujuan	Guru menjelaskan tujuan secara langsung	Guru menjelaskan tujuan dengan bahasa sederhana
2.	Kegiatan Inti	Aktivitas Siswa	Siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, mengamati media pembelajaran, dan menjawab pertanyaan.	Siswa aktif melakukan diskusi kelompok, pengamatan langsung, eksplorasi lingkungan, presentasi, serta menyelesaikan tugas secara kolaboratif.
		Keterlibatan Siswa	Sebagian siswa aktif menjawab pertanyaan guru dan cenderung mengikuti arahan guru selama pembelajaran berlangsung.	Sebagian besar siswa terlibat aktif dalam diskusi, pengamatan, kerja kelompok, dan menyampaikan hasil pembelajaran di depan kelas.
		Pola Interaksi	Interaksi pembelajaran didominasi oleh komunikasi antara guru dan siswa.	Interaksi berlangsung secara dua arah antara guru dan siswa serta antarsiswa melalui kegiatan diskusi dan presentasi.
		Peran Guru	Guru berperan sebagai pengarah	Guru berperan sebagai fasilitator,

No.	Tahapan	Indikator	Santiwit School English Program	SD Muhammadiyah 07 Semboro
			utama, penyampai informasi, sekaligus pengendali jalannya proses pembelajaran.	pembimbing, dan pengarah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri.
3.	Kegiatan Penutup	Refleksi	Guru melakukan refleksi secara singkat dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari.	Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui tanya jawab dan diskusi singkat.
		Penyimpulan	Guru menyimpulkan materi pembelajaran secara mandiri sebagai penegasan konsep yang telah dipelajari.	Guru bersama siswa menyusun kesimpulan berdasarkan hasil diskusi, pengamatan, dan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian di kedua sekolah, terdapat persamaan dan perbedaan dalam praktik kegiatan pembelajaran IPA. Persamaan yang ditemukan adalah kedua sekolah sama-sama menggunakan tahapan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, dan penutup. Di kedua sekolah guru menggunakan metode tanya jawab sebagai bagian dari strategi pembelajaran. *Santiwit School English Program* Thailand dan SD Muhammadiyah 7 Semboro memiliki persamaan dalam mengintegrasikan budaya sekolah ke dalam proses pembelajaran. Kedua sekolah menerapkan budaya disiplin, sikap saling menghormati, dan pembiasaan perilaku positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Persamaan pada aspek sosial pembelajaran IPA tampak dari komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, penyampaian pendapat, serta pemberian umpan balik selama pembelajaran

berlangsung. Kegiatan pembelajaran tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran IPA di kedua sekolah tidak hanya mengutamakan penguasaan materi, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa, seperti berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman.

Selain itu, kedua sekolah sama-sama mengaitkan pembelajaran IPA dengan lingkungan dan pengalaman sehari-hari siswa. Pembelajaran yang diterapkan menunjukkan bahwa selain mengembangkan pemahaman konsep IPA, guru juga menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter yang relevan dengan lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sebagai bagian dari pembelajaran IPA.

Perbedaan terlihat pada tingkat keterlibatan siswa, peran guru, dan pola interaksi. Di *Santiwit School English Program*, pembelajaran cenderung berpusat pada guru dengan dominasi penjelasan dan keterbatasan partisipasi siswa. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Sementara itu, di SD Muhammadiyah 07 Semboro, pembelajaran lebih berpusat pada siswa dengan aktivitas yang melibatkan diskusi, kerja kelompok, dan eksplorasi langsung.

Perbedaan lainnya terletak pada penggunaan media dan aktivitas belajar. Di Thailand, media visual digunakan untuk membantu pemahaman bahasa, sedangkan di Indonesia digunakan media konkret dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, praktik pembelajaran IPA di kedua sekolah menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks masing-masing.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kegiatan Pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro

Berdasarkan hasil penelitian, yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro berlangsung melalui tiga tahapan pembelajaran, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pelaksanaan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Temuan

penelitian ini memperkuat pendapat Putri dan Fathoni (2022) bahwa proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan pendahuluan, kedua sekolah sama-sama menerapkan apersepsi sebelum pembelajaran dimulai. Guru berupaya mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh siswa. Di Santiwit School English Program, apersepsi dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali konsep yang telah mereka ketahui sebelum memasuki pembelajaran. Sementara itu, di SD Muhammadiyah 07 Semboro, guru juga mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa sehingga pengetahuan awal yang dimiliki siswa dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami materi baru. Menurut Sanjaya (2022), apersepsi merupakan kegiatan awal pembelajaran yang bertujuan menggali pengetahuan awal peserta didik sebagai dasar untuk menghubungkan konsep yang telah dimiliki dengan materi yang akan dipelajari.

Temuan tersebut sesuai dengan konsep pembelajaran IPA di sekolah dasar yang menekankan keterkaitan antara konsep IPA dengan pengalaman nyata siswa. Yesin (2024) menyatakan bahwa pembelajaran IPA perlu dikaitkan dengan fenomena nyata yang ada di lingkungan sekitar sehingga konsep ilmiah menjadi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, apersepsi yang dilakukan guru di kedua sekolah telah mendukung pembelajaran IPA yang bermakna.

Pada kegiatan inti, kedua sekolah menunjukkan karakteristik pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran IPA di Santiwit School English Program lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru, penggunaan media visual, dan kegiatan tanya jawab. Guru menggunakan gambar bagian tumbuhan, gambar hewan, dan alat bantu visual lainnya untuk membantu siswa memahami istilah IPA yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Guru juga menggunakan kegiatan tanya jawab sebagai sarana untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Santiwit School English Program masih cenderung menggunakan pendekatan *teacher-centered learning*. Guru memegang peran utama dalam menyampaikan materi, sedangkan keterlibatan siswa lebih banyak terlihat melalui kegiatan mendengarkan penjelasan dan menjawab pertanyaan guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian pendidikan Thailand pada BAB II yang menjelaskan bahwa meskipun kurikulum Thailand mengarahkan pembelajaran pada *student-centered learning*, praktik di sekolah-sekolah wilayah selatan masih menunjukkan kecenderungan *teacher-centered learning* karena faktor bahasa, kondisi sosial budaya, dan keterbatasan sumber daya pembelajaran.

Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembelajaran di Santiwit School English Program. Berdasarkan hasil wawancara, siswa sebenarnya memahami konsep dalam bahasa Thailand, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menjelaskan kembali konsep tersebut dalam bahasa Inggris. Akibatnya, guru lebih banyak memberikan penjelasan secara langsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pengantar tidak hanya memengaruhi penyampaian materi, tetapi juga membentuk pola interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sebaliknya, pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 07 Semboro lebih mengarah pada *student-centered learning*. Guru memfasilitasi keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, observasi, proyek sederhana, serta penyampaian hasil tugas di depan kelas. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing yang memfasilitasi siswa dalam membangun pemahaman terhadap materi. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan Aufa (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan *student-centered learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar mereka.

Temuan ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia. Salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka adalah penerapan

pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kegiatan diskusi, pengamatan, dan presentasi, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan mengomunikasikan informasi yang diperoleh.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di kedua sekolah telah mencerminkan tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Rahmawati et al. (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA bertujuan mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan proses sains, dan sikap ilmiah peserta didik. Pada kedua sekolah, siswa terlibat dalam kegiatan pengamatan dan tanya jawab yang membantu mereka memahami konsep IPA. Namun, keterampilan proses sains terlihat lebih dominan pada pembelajaran di SD Muhammadiyah 07 Semboro karena siswa lebih banyak melakukan pengamatan langsung, diskusi, dan presentasi.

Selain itu, pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 07 Semboro juga menunjukkan penerapan pembelajaran kontekstual. Guru mengajak siswa mengamati hewan dan lingkungan sekitar sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Yesin (2024) bahwa pengaitan pembelajaran IPA dengan lingkungan sekitar memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah secara nyata dan bermakna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA di kedua sekolah telah mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 pada siswa. Mansyur et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang meliputi 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration*. Keterampilan tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kedua sekolah.

Pada pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program*, keterampilan *critical thinking* dan *communication* terlihat ketika siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta berusaha memahami konsep IPA yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Meskipun pelaksanaan pembelajaran masih menunjukkan karakteristik

teacher-centered learning, kegiatan tanya jawab memfasilitasi siswa untuk berpikir, merespons pertanyaan, dan mengomunikasikan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Sementara itu, keterampilan 4C lebih terlihat pada pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 07 Semboro. Keterampilan *critical thinking* tampak ketika siswa melakukan pengamatan terhadap objek yang dipelajari dan menjawab pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Keterampilan *communication* terlihat melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi hasil tugas di depan kelas. Keterampilan *collaboration* berkembang ketika siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Selain itu, keterampilan *creativity* terlihat ketika siswa menyajikan hasil pengamatan dan menyelesaikan proyek sederhana sesuai dengan materi yang dipelajari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA tidak hanya bertujuan membantu siswa memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan pengamatan, diskusi, proyek, dan presentasi mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagaimana dinyatakan oleh Mansyur et al. (2024), yakni mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di kedua sekolah telah mencerminkan hakikat IPA sebagai proses dan produk. Pada pembelajaran IPA, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep ilmiah, tetapi juga terlibat dalam kegiatan pengamatan dan pencarian informasi. Menurut Yesin (2021), salah satu tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa dapat memahami alam sekitar melalui pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan kegiatan pengamatan yang ditemukan pada kedua sekolah menunjukkan adanya upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa.

Pada kegiatan penutup, kedua sekolah sama-sama melaksanakan refleksi dan penyimpulan materi. Akan tetapi, pelaksanaannya menunjukkan perbedaan. Di

Santiwit School English Program, refleksi dilakukan melalui kuis dan pertanyaan yang diberikan guru. Sebaliknya, di SD Muhammadiyah 07 Semboro siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan menyimpulkan materi secara bersama-sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa pada tahap penutup lebih tinggi di SD Muhammadiyah 07 Semboro dibandingkan di Santiwit School English Program.

4.3.2 Analisis Perbandingan Kegiatan Pembelajaran IPA di Santiwit School English Program Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa persamaan dalam praktik kegiatan pembelajaran IPA di kedua sekolah. Persamaan tersebut meliputi penggunaan tahapan pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, penerapan apersepsi, penggunaan metode tanya jawab, kegiatan pengamatan, penggunaan media pembelajaran, serta pelaksanaan refleksi pada akhir pembelajaran. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa kedua sekolah telah menerapkan komponen dasar pembelajaran IPA yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kedua sekolah. Perbedaan pertama terletak pada pola interaksi dan tingkat keterlibatan siswa. Di Santiwit School English Program, interaksi pembelajaran lebih banyak terjadi antara guru dan siswa, sedangkan di SD Muhammadiyah 07 Semboro interaksi terjadi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa melalui kegiatan diskusi kelompok dan presentasi.

Perbedaan kedua terletak pada peran guru selama proses pembelajaran. Guru di Santiwit School English Program lebih berperan sebagai penyampai informasi dan pengarah utama pembelajaran. Sebaliknya, guru di SD Muhammadiyah 07 Semboro lebih berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mencari dan menemukan informasi.

Perbedaan ketiga terletak pada penggunaan media pembelajaran. Santiwit School English Program lebih banyak menggunakan media visual untuk membantu siswa memahami istilah IPA dalam bahasa Inggris, sedangkan SD Muhammadiyah 07

Semboro memanfaatkan benda konkret dan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kebutuhan pembelajaran di masing-masing sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Laudia et al. (2023) yang menyatakan bahwa sekolah dasar di Indonesia dan Thailand memiliki tujuan pembelajaran yang sama, tetapi menunjukkan perbedaan dalam implementasi metode pembelajaran di kelas. Dengan demikian, praktik kegiatan pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* Thailand dan SD Muhammadiyah 07 Semboro menunjukkan bahwa konteks pendidikan yang berbeda dapat menghasilkan karakteristik pembelajaran yang berbeda pula, meskipun tujuan pembelajarannya tetap sama, yaitu mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan proses sains, dan sikap ilmiah peserta didik.

Selain menunjukkan perbedaan dalam pola pembelajaran, temuan penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan capaian literasi sains internasional yang diukur melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Berdasarkan hasil *PISA* 2022, skor literasi sains Thailand mencapai 409, sedangkan Indonesia memperoleh skor 383. Meskipun kedua negara masih berada di bawah rata-rata *OECD* sebesar 485, capaian Thailand menunjukkan kemampuan literasi sains yang relatif lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sedangkan pembelajaran di SD Muhammadiyah 07 Semboro lebih mengarah pada *student-centered learning* melalui kegiatan diskusi, pengamatan langsung, proyek, dan presentasi.

Meskipun pembelajaran di *Santiwit School English Program* cenderung berpusat pada guru, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya literasi yang cukup kuat. Guru membiasakan peserta didik membaca buku pelajaran maupun bahan bacaan pendukung selama proses pembelajaran. Kegiatan membaca tersebut membantu siswa memperkaya kosakata, memahami konsep-konsep sains, serta meningkatkan kemampuan memahami informasi tertulis. Kebiasaan membaca ini menjadi salah satu faktor yang mendukung kemampuan

literasi sains peserta didik, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi capaian PISA.

Berdasarkan temuan penelitian, capaian literasi sains suatu negara dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling mendukung, termasuk pendekatan pembelajaran, kurikulum nasional, kualitas tenaga pendidik, lingkungan belajar, fasilitas pendidikan, dan kebijakan pendidikan. Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Fauziah (2025) dan Uthaisa et al. (2023) bahwa keberhasilan pembelajaran sains dipengaruhi oleh berbagai komponen yang saling berhubungan, meliputi faktor internal sekolah dan faktor eksternal yang terdapat dalam sistem pendidikan.

Di sisi lain, praktik pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa di SD Muhammadiyah 07 Semboro menunjukkan upaya implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang juga diukur dalam asesmen *PISA*. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan diskusi, pengamatan langsung, pemecahan masalah, dan presentasi perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi sains peserta didik. Sementara itu, pembelajaran di *Santiwit School English Program* dapat semakin ditingkatkan dengan mempertahankan budaya literasi membaca sekaligus memberikan kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi, melakukan pengamatan sederhana, dan mengomunikasikan hasil belajarnya sehingga kemampuan berpikir ilmiah dan komunikasi sains dapat berkembang secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, praktik terbaik (*best practice*) pembelajaran IPA yang layak diadopsi oleh kedua negara adalah mengombinasikan keunggulan pembelajaran yang diterapkan di *Santiwit School English Program Thailand* dan SD Muhammadiyah 07 Semboro Indonesia. Masing-masing sekolah memiliki karakteristik pembelajaran yang dapat saling melengkapi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Santiwit School English Program memiliki keunggulan dalam penerapan pembelajaran yang terstruktur, penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, serta pembiasaan budaya literasi melalui kegiatan membaca buku selama pembelajaran

berlangsung. Guru juga memberikan arahan yang sistematis sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara terencana. Praktik ini mendukung penguasaan konsep, kemampuan membaca, dan literasi sains peserta didik. Budaya literasi tersebut merupakan salah satu praktik baik yang dapat diadopsi oleh sekolah dasar di Indonesia untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi ilmiah dan membangun kebiasaan membaca sejak dini.

Di sisi lain, SD Muhammadiyah 07 Semboro menunjukkan keunggulan dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan pengamatan langsung, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, melaksanakan proyek sederhana, serta mempresentasikan hasil belajar. Kegiatan tersebut mampu mengembangkan keterampilan proses sains, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 (Mansyur et al., 2024). Praktik ini dapat menjadi contoh bagi sekolah di Thailand untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir ilmiah dan komunikasi sains berkembang lebih optimal.

Oleh karena itu, praktik terbaik yang direkomendasikan adalah pembelajaran IPA yang mengintegrasikan pembelajaran yang terstruktur, budaya literasi membaca, penggunaan media yang bervariasi, serta pembelajaran aktif berbasis pengamatan, diskusi, proyek, dan presentasi. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan (*scaffolding*) kepada peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan mengombinasikan keunggulan kedua sekolah tersebut, pembelajaran IPA diharapkan mampu meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan proses sains, serta keterampilan abad ke-21 yang meliputi *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (4C).

Dengan demikian, praktik kegiatan pembelajaran IPA di kedua sekolah dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, penggunaan bahasa pengantar, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Meskipun memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya, kedua sekolah memiliki tujuan yang sama yaitu membantu siswa

memahami konsep IPA melalui pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA di sekolah dasar.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kegiatan pembelajaran IPA, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA di kedua sekolah diselenggarakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Praktik pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program Thailand* cenderung menggunakan pendekatan *teacher-centered learning*. Guru lebih dominan dalam menjelaskan materi, memberikan arahan, dan mengontrol jalannya pembelajaran. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar menyebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menjelaskan materi sehingga keterlibatan siswa dalam diskusi dan presentasi masih terbatas. Oleh karena itu, guru lebih banyak menerapkan metode ceramah, tanya jawab, serta memanfaatkan media visual untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Praktik pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 07 Semboro lebih mengarah pada *student-centered learning*. Guru memberikan kesempatan lebih besar kepada siswa untuk aktif melalui kegiatan diskusi kelompok, pengamatan langsung, proyek, kerja kelompok, dan presentasi hasil tugas. Pembelajaran berlangsung lebih interaktif karena siswa terlibat dalam proses pembelajaran baik dengan guru maupun antarsiswa.
- b. Persamaan praktik pembelajaran IPA di kedua sekolah terlihat pada penerapan tiga tahapan pembelajaran, penggunaan metode tanya jawab, pemanfaatan media pembelajaran, serta upaya guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Perbedaan praktik pembelajaran IPA di kedua sekolah terlihat pada pola interaksi pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, peran guru, dan penggunaan strategi pembelajaran. Pembelajaran IPA di *Santiwit School English Program* lebih berpusat pada guru, sedangkan pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah 07

Sembari lebih berpusat pada siswa. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, penggunaan bahasa pengantar, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru di masing-masing sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang merekomendasikan dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai pengalaman dan wawasan dalam memahami praktik kegiatan pembelajaran IPA di sekolah dasar pada konteks pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan belajar.
- b. Bagi Guru Sekolah Dasar, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran IPA melalui kegiatan workshop, pelatihan, dan pengembangan profesional yang berkaitan dengan strategi pembelajaran IPA yang aktif dan kontekstual. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh wawasan dan keterampilan dalam menerapkan diskusi, pengamatan langsung, kerja kelompok, proyek, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Selain itu, workshop juga dapat membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna, interaktif, dan mudah dipahami oleh siswa.
- c. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi komparatif pembelajaran IPA pada sekolah dasar di sekolah yang berbeda untuk mengetahui pengaruh latar belakang budaya, bahasa, kurikulum, dan karakteristik peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai praktik pembelajaran IPA di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufa A, L. H. R. (2024). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Dalam Mengimplemetasikan Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.12706241>
- Barkah, E., Jovianto, A., Muktiningsi, M., & Ridwan, A. (2025). Studi Perbandingan Kurikulum Pendidikan Sains Indonesia Dengan Australia. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 9(1), 111–123. <https://doi.org/10.26418/Jurnalkpk.V9i1.91116>
- Fauziah, N. (2025). *Literasi Sains Peserta Didik Berdasarkan Konteks Asesmen Pisa*. 9(4).
- Laudia, S. M., Puspita, A. M. I., & Mariana, N. (2023). *Studi Komparasi Metode Pengajaran Di Sekolah Dasar Indonesia Dan Sekolah Dasar Thailand*.
- Mama, H., Aprison, W., & Karim, H. A. (2023). *Perbandingan Implementasi Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMP Bukittinggi Indonesia Dengan SMP Di Thailand*.
- Mansyur, M. Z., Rahmadani, E., Siallagan, T., Purba, S., Kurniullah, A. Z., Subakti, H., Nuryanti, A., & Pramana, C. (2024a). *Belajar Dan Pembelajaran Di Abad 21*.
- Mansyur, M. Z., Rahmadani, E., Siallagan, T., Purba, S., Kurniullah, A. Z., Subakti, H., Nuryanti, A., & Pramana, C. (2024b). *Belajar Dan Pembelajaran Di Abad 21*.
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran: Evaluasi Dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/Jrpd.V10n2.P121-127>
- Mustofa, E. N., & Hindun, H. (2023). Perbandingan Teacher Center Learning Dan Student Center Learning Dalam Sebuah Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 4(1), 58–67. <https://doi.org/10.55606/Jupensi.V4i1.3107>

Putri, S. A., & Fathoni, A. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5898–5909. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3163>

Rahmawati, E., Hidayati, F., & Kastur, A. (2025). *Identifikasi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA*. 31(2).

Seamolec Annual Report. (2023).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

Uthaisa, P., Sadoo, S., Tenissara, S., Theerangkuro, P. W., & Nandapañño, P. S. (2023). *Challenges And Innovations In Teaching Social Studies In Thailand: Bridging Tradition And Modern Pedagogies*.

Widiyanto, B., & Aryanti Khusnul Khatimah, I. (2024). Perbandingan Respon Siswa Terhadap Praktikum IPA Di Sekolah Dasar Indonesia Dan Thailand. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 8(1), 59–68. <https://doi.org/10.24905/psej.v8i1.208>

Yanuar, R. F. (2021). *Studi Komparasi Kurikulum Sekolah Dasar Di Indonesia Dan Jepang*.

Yesin, M. (2024). *Pemanfaatan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Kontekstual Dalam Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar*.

Yohana, S. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Smp. *Teacher : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 3(4), 159–165. <https://doi.org/10.51878/teacher.v3i4.2671>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran IPA

1. Identitas Observasi

Nama Sekolah : *Santiwit School English Program*

Mata Pelajaran : IPA

Tanggal : 30 Juni 2025

Guru : Arianne Joy Amorte

2. Observasi Tahapan Kegiatan Pembelajaran

No	Tahapan	Indikator	Fokus Pengamatan
1.	Pendahuluan	Apersepsi	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman/pengetahuan awal siswa
2.		Motivasi belajar	Guru memberikan dorongan atau stimulus pembelajaran
3.		Penyampaian tujuan	Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran
4.	Inti	Bentuk aktivitas siswa	Penjelasan materi yang dilakukan guru ke siswa
5.		Keterlibatan siswa	Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan
6.		Pola interaksi	Interaksi guru–siswa dan siswa–siswa
7.		Peran guru	Guru sebagai pengarah atau fasilitator

8.	Penutup	Refleksi kegiatan	Guru memberikan penguatan atau evaluasi singkat
9.		Penyimpulan materi	Guru/siswa menyimpulkan materi

3. Observasi Aspek Pembandingan Antar Sekolah

No	Aspek	Indikator Pengamatan
1.	Peran Guru	Tingkat dominasi atau fasilitasi dalam pembelajaran
2.	Peran Siswa	Tingkat keaktifan dan kemandirian siswa
3.	Orientasi Pembelajaran	Kecenderungan teacher-centered atau student-centered
4.	Interaksi	Pola komunikasi dalam kelas
5.	Konteks Sekolah	Bahasa pengantar

Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran IPA

1. Identitas Observasi

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 07 Semboro

Mata Pelajaran : IPA

Tanggal : 22 September 2025

Guru : Alfiatun Khasanah

2. Observasi Tahapan Kegiatan Pembelajaran

No	Tahapan	Indikator	Fokus Pengamatan
1.	Pendahuluan	Apersepsi	Guru mengaitkan materi dengan pengalaman/pengetahuan awal siswa
2.		Motivasi belajar	Guru memberikan dorongan atau stimulus pembelajaran
3.		Penyampaian tujuan	Guru menyampaikan tujuan dan kegiatan pembelajaran
4.	Inti	Bentuk aktivitas siswa	Guru memberikan eksperimen membuat benda
5.		Keterlibatan siswa	Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan
6.		Pola interaksi	Interaksi guru–siswa dan siswa–siswa
7.		Peran guru	Guru sebagai pengarah atau fasilitator
8.	Penutup	Refleksi kegiatan	Guru memberikan penguatan atau evaluasi singkat

9.		Penyimpulan materi	Guru/siswa menyimpulkan materi
----	--	--------------------	--------------------------------

3. Observasi Aspek Pembandingan Antar Sekolah

No	Aspek	Indikator Pengamatan
1.	Peran Guru	Tingkat dominasi atau fasilitasi dalam pembelajaran
2.	Peran Siswa	Tingkat keaktifan dan kemandirian siswa
3.	Orientasi Pembelajaran	Kecenderungan teacher-centered atau student-centered
4.	Interaksi	Pola komunikasi dalam kelas
5.	Konteks Sekolah	Bahasa pengantar

Pedoman Wawancara Kegiatan Pembelajaran IPA

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1.	Pendahuluan	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membuka pembelajaran IPA?
		2. Mengapa apersepsi penting dalam pembelajaran IPA?
2.	Inti	1. Aktivitas apa yang paling sering digunakan dalam pembelajaran IPA?
		2. Bagaimana Bapak/Ibu mendorong keterlibatan siswa?
		3. Bagaimana peran Bapak/Ibu saat siswa melakukan aktivitas belajar?
		4. Apakah pembelajaran lebih banyak penjelasan atau diskusi? Mengapa?
3.	Penutup	1. Apakah siswa dilibatkan dalam menyimpulkan materi?
		2. Bagaimana bentuk refleksi yang dilakukan

Lampiran 1.1 Instrumen Observasi

Instrumen Observasi

Judul Penelitian : Studi Kasus Komparatif : Kegiatan Pembelajaran Ipa Di *Santiwit School English Program Thailand* Dan Sd Muhammadiyah 07 Semboro

Nama Sekolah : *Santiwit School English Program*

Tujuan : Untuk memperoleh informasi pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

No	Aspek yang Diamati	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, atau lesson plan sebelum mengajar.	✓	
		Tujuan pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah siswa.	✓	
		Materi pembelajaran disusun sesuai dengan kurikulum nasional yang berlaku di sekolah.	✓	
2.	Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka pembelajaran dengan kegiatan yang menarik atau memotivasi siswa.	✓	
		Guru mengaitkan materi pelajaran	✓	

		dengan pengalaman sehari-hari siswa.		
		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran di awal kegiatan.	✓	
3.	Pelaksanaan Kegiatan Inti	Guru menjelaskan konsep IPA dengan jelas dan sistematis.	✓	
		Siswa melakukan kegiatan pengamatan, percobaan, atau eksplorasi sederhana.		✓
		Guru membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	✓	
		Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, atau kegiatan kelompok.		✓
4.	Interaksi Guru dan Siswa	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.	✓	
		Guru memberikan umpan balik dan tanggapan terhadap jawaban siswa.	✓	
		Guru menunjukkan sikap terbuka dan mendukung dalam proses pembelajaran.	✓	
5.	Aktivitas Siswa	Siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru dengan antusias.	✓	

		Siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.		✓
		Siswa menunjukkan sikap bekerja sama dengan teman dalam kegiatan pembelajaran.		✓
		Siswa mengemukakan ide atau hasil pengamatannya di depan kelas.		✓
6.	Penggunaan Media dan Sumber Belajar	Guru menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA.	✓	
		Media yang digunakan membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih baik.	✓	
		Guru memanfaatkan lingkungan sekitar atau sumber belajar lokal sebagai bahan ajar.	✓	
7.	Penutup Pembelajaran	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	✓	
		Guru memberikan tindak lanjut atau tugas rumah sesuai materi yang dipelajari.		✓

Instrumen Observasi

Judul Penelitian : Studi Kasus Komparatif : Kegiatan Pembelajaran Ipa Di *Santiwit School English Program Thailand* Dan Sd Muhammadiyah 07 Semboro

Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 7 Semboro

Tujuan : Untuk memperoleh informasi pelaksanaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

No	Aspek yang Diamati	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak
1.	Perencanaan Pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, atau lesson plan sebelum mengajar.	✓	
		Tujuan pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap ilmiah siswa.	✓	
		Materi pembelajaran disusun sesuai dengan kurikulum nasional yang berlaku di sekolah.	✓	
2.	Kegiatan Pendahuluan	Guru membuka pembelajaran dengan kegiatan yang menarik atau memotivasi siswa.	✓	
		Guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa.	✓	

		Guru menjelaskan tujuan pembelajaran di awal kegiatan.	✓	
3.	Pelaksanaan Kegiatan Inti	Guru menjelaskan konsep IPA dengan jelas dan sistematis.	✓	
		Siswa melakukan kegiatan pengamatan, percobaan, atau eksplorasi sederhana.	✓	
		Guru membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	✓	
		Siswa terlibat dalam diskusi, tanya jawab, atau kegiatan kelompok.	✓	
4.	Interaksi Guru dan Siswa	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan pendapat.	✓	
		Guru memberikan umpan balik dan tanggapan terhadap jawaban siswa.	✓	
		Guru menunjukkan sikap terbuka dan mendukung dalam proses pembelajaran.	✓	
5.	Aktivitas Siswa	Siswa memperhatikan dan mencatat penjelasan guru dengan antusias.	✓	
		Siswa aktif berpartisipasi dalam	✓	

		kegiatan pembelajaran.		
		Siswa menunjukkan sikap bekerja sama dengan teman dalam kegiatan pembelajaran.	✓	
		Siswa mengemukakan ide atau hasil pengamatannya di depan kelas.	✓	
6.	Penggunaan Media dan Sumber Belajar	Guru menggunakan media pembelajaran yang relevan dengan materi IPA.	✓	
		Media yang digunakan membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih baik.	✓	
		Guru memanfaatkan lingkungan sekitar atau sumber belajar lokal sebagai bahan ajar.	✓	
7.	Penutup Pembelajaran	Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.	✓	
		Guru memberikan tindak lanjut atau tugas rumah sesuai materi yang dipelajari.	✓	

Lampiran 2.1 Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara

Nama Guru : Arianne Joy Amorte
 Tempat : *Santiwit School English Program*
 Waktu : 30 Juni 2025

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1.	Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran IPA di kelas?	Biasanya saya memulai pembelajaran dengan meninjau kembali materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian menghubungkannya dengan materi baru serta mengaitkan konsep-konsep IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka lebih mudah memahami pembelajaran.
2.	Apakah Ibu menggunakan lesson plan sebelum mengajar?	Di sekolah ini sebenarnya sudah tersedia <i>lesson plan</i> yang dibuat oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu, saya tidak menyusun <i>lesson plan</i> baru, tetapi melanjutkan dan mengikuti <i>lesson plan</i> yang telah disiapkan sebelumnya.
3.	Strategi apa yang biasanya Ibu gunakan dalam mengajar IPA?	Biasanya saya menggunakan strategi bertanya dalam proses pembelajaran. Melalui metode tanya jawab tersebut, saya dapat mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang saya jelaskan atau belum. Oleh karena itu, metode tanya jawab menjadi strategi

		yang paling sering saya gunakan selama pembelajaran berlangsung.
4.	Jelaskan bagaimana kegiatan pembelajaran IPA biasanya berlangsung dari awal hingga akhir?	Dalam pembelajaran IPA, kegiatan yang biasanya saya lakukan dimulai dengan pengamatan terhadap objek atau materi yang dipelajari. Setelah itu, saya mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman mereka. Selanjutnya, saya memberikan penjelasan mengenai materi pembelajaran agar siswa lebih memahami konsep yang dipelajari. Tahap terakhir adalah melakukan penilaian sekaligus membantu siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung.
5.	Apakah pembelajaran IPA lebih banyak melalui penjelasan, praktik, diskusi, atau proyek?	Dalam pembelajaran di kelas, saya biasanya memberikan kegiatan atau proyek kepada siswa, tetapi tidak menggunakan diskusi kelompok. Saya juga melakukan presentasi, namun presentasi tersebut dilakukan oleh guru, bukan siswa. Hal ini karena siswa masih mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi kepada teman-teman sekelas mereka. Misalnya, pada materi bagian-bagian tumbuhan, saya memberikan aktivitas

		kepada siswa untuk menggambar tanaman kemudian memberi label pada setiap bagiannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat lebih memahami dan mengenali bagian-bagian tumbuhan dengan baik.
6.	Bagaimana bentuk interaksi antara Bapak/Ibu dan siswa selama pembelajaran IPA?	Dalam proses pembelajaran, saya biasanya memulai dengan diskusi dan penjelasan materi kepada siswa. Pada pembelajaran IPA, siswa terkadang mengalami kesulitan untuk memahami materi, sehingga saya perlu menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana dan menerjemahkannya agar lebih mudah dipahami. Setelah itu, saya memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah mereka sudah memahami materi yang diajarkan. Jika siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik, berarti mereka sudah memahami pelajaran. Pada tahap akhir, saya melakukan penilaian melalui pemberian kuis untuk mengetahui bagian materi yang sudah dipahami siswa maupun bagian yang masih belum mereka pahami.

7.	Bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas Bapak/Ibu?	Ketika siswa memahami materi pelajaran, mereka akan menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga lebih fokus dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung.
8.	Apakah siswa aktif bertanya atau memberikan pendapat di kelas?	Dalam pembelajaran di kelas, metode yang saya gunakan lebih berpusat pada guru (<i>teacher-centered learning</i>). Oleh karena itu, saya lebih banyak menjelaskan materi kepada siswa dan melakukan tanya jawab selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa sebenarnya memahami materi jika menggunakan bahasa mereka sendiri, yaitu bahasa Thailand. Namun, mereka masih mengalami kesulitan untuk mengungkapkan atau menjelaskan kembali materi tersebut dalam bahasa Inggris. Selain itu, banyak siswa yang belum percaya diri untuk berbicara dan menyampaikan pendapat dalam bahasa Inggris selama pembelajaran berlangsung.
9.	Media atau alat bantu apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran IPA?	Alat pembelajaran di kelas, saya menggunakan alat bantu visual untuk membantu siswa memahami materi.

		Misalnya pada materi bagian-bagian tumbuhan, saya mencetak gambar yang menunjukkan bagian-bagian tanaman seperti buah, batang, daun, akar, dan bunga. Penggunaan gambar tersebut membantu siswa lebih mudah memahami kosakata dan konsep dalam bahasa Inggris. Contohnya, ketika saya menyebutkan kata <i>leaf</i> dan siswa belum memahami artinya, saya akan menunjukkan gambar daun melalui handphone atau media visual lainnya. Dengan melihat gambar tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami bahwa yang dimaksud adalah daun. Oleh karena itu, media visual sangat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA.
10.	Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam melaksanakan pembelajaran IPA?	Menurut saya, penggunaan metode <i>teacher center learning</i> pembelajaran tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran. Dengan penerapan model tersebut, siswa menjadi lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehingga lebih memahami pelajaran atau topik yang dipelajari.

Instrumen Wawancara

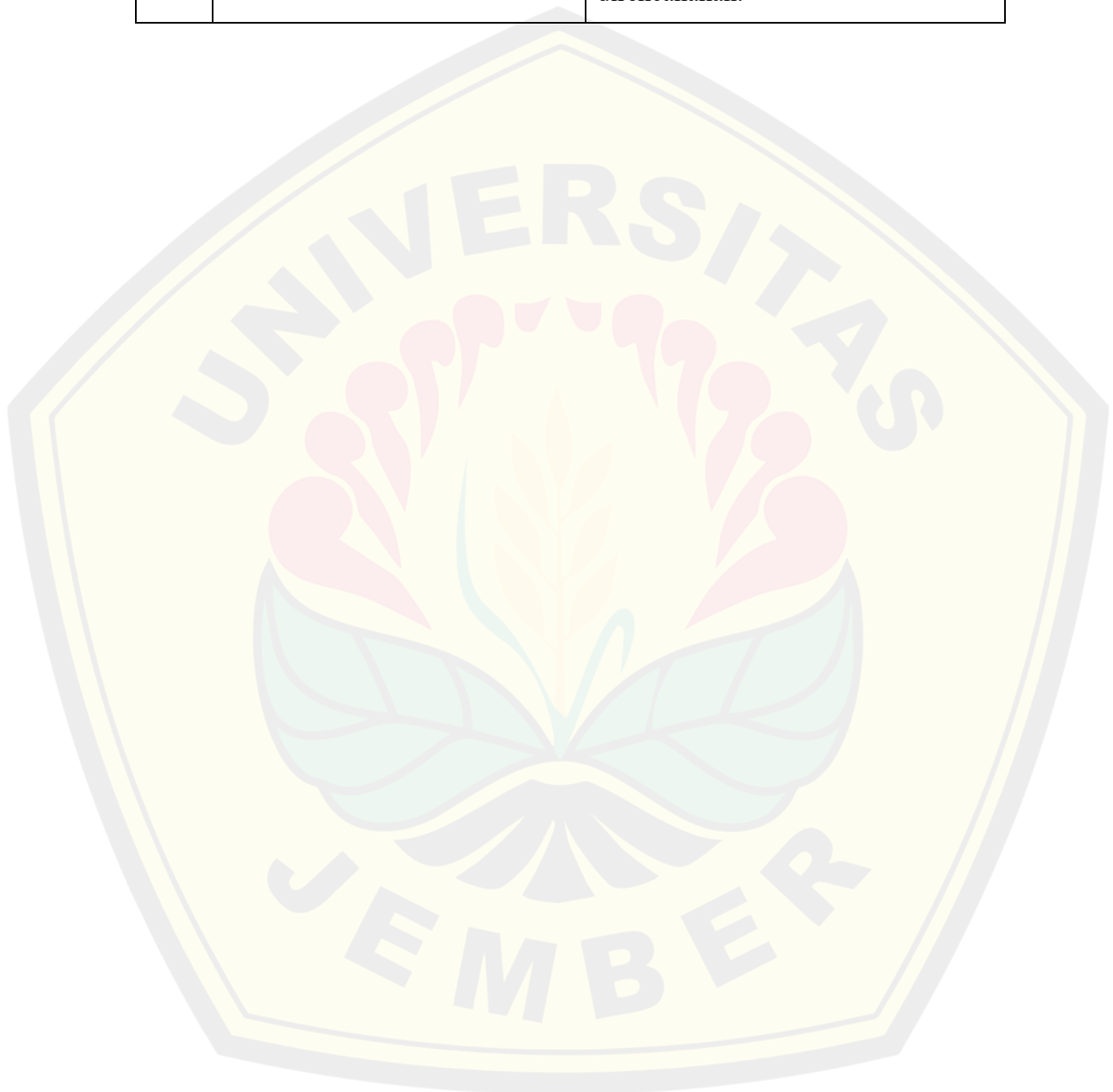
Nama Guru : Alfiatun Khasanah
 Tempat : SD Muhammadiyah 07 Semboro
 Waktu : 22 September 2025

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1.	Bagaimana Ibu merencanakan pembelajaran IPA di kelas?	aya merencanakan pembelajaran bersama guru lain untuk satu semester penuh. Perencanaan tersebut disusun sesuai jadwal dan alokasi waktu yang telah ditentukan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur dan sesuai target pembelajaran.
2.	Apakah Ibu membuat RPP sebelum mengajar?	Iya, saya menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan sebelum proses pembelajaran berlangsung agar kegiatan belajar dapat berjalan secara terarah dan sesuai tujuan pembelajaran.
3.	Strategi apa yang biasanya Ibu gunakan dalam mengajar IPA?	Biasanya saya menggunakan strategi metode tanya jawab dalam pembelajaran. Melalui strategi tersebut, saya dapat mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang saya jelaskan atau belum. Oleh karena itu, metode tanya jawab menjadi salah satu strategi yang paling sering saya gunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

4.	Jelaskan bagaimana kegiatan pembelajaran IPA biasanya berlangsung dari awal hingga akhir?	Dalam pembelajaran di kelas, kegiatan yang biasanya saya lakukan diawali dengan penjelasan materi terlebih dahulu. Setelah itu, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai materi yang dipelajari, kemudian pembelajaran diakhiri dengan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan.
5.	Apakah pembelajaran IPA lebih banyak melalui penjelasan, praktik, diskusi, atau proyek?	Dalam pembelajaran, saya memberikan berbagai kegiatan seperti diskusi maupun proyek, namun pelaksanaannya disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Misalnya, pada materi tentang hewan, saya mengajak siswa keluar kelas untuk mengamati katak mulai dari fase berudu agar siswa dapat melihat secara langsung proses pertumbuhan hewan tersebut.
6.	Bagaimana bentuk interaksi antara Bapak/Ibu dan siswa selama pembelajaran IPA?	Interaksi yang saya lakukan dalam pembelajaran biasanya berupa tanya jawab secara langsung setelah penyampaian materi. Selain itu, interaksi juga dilakukan melalui kegiatan diskusi maupun proyek sehingga siswa dapat lebih aktif

		berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung.
7.	Bagaimana keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA di kelas Bapak/Ibu?	Dalam pembelajaran, saya biasanya membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selama kegiatan kerja kelompok berlangsung, saya juga menilai keterlibatan dan partisipasi setiap siswa dalam bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok tersebut.
8.	Apakah siswa aktif bertanya atau memberikan pendapat di kelas?	Iya, setelah penyampaian materi, peserta didik biasanya aktif melakukan presentasi berdasarkan tugas yang telah diberikan. Selain itu, siswa juga menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif.
9.	Media atau alat bantu apa yang biasa Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran IPA?	Dalam pembelajaran, saya menggunakan media berupa benda konkret yang dapat dilihat dan diraba secara langsung oleh siswa. Penggunaan media tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat mengamati objek secara nyata selama proses pembelajaran berlangsung.

10.	Apa saja kendala yang Ibu hadapi dalam melaksanakan pembelajaran IPA?	Selama melaksanakan pembelajaran IPA, saya tidak mengalami kendala yang berarti. Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan kegiatan dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.
-----	---	--



Lampiran 3.1 Lembar Dokumentasi

Dokumentasi Observasi



Gambar 5 Observasi di Santiwit School
English Program



Gambar 6 Observasi di SD
Muhammadiyah 07 Semboro

Dokumentasi Wawancara



Gambar 7 Wawancara Guru IPA Santiwit School English Program



Gambar 8 Wawancara Guru IPA SD Muhammadiyah 07 Semboro

Lampiran Biodata Peneliti**A. Identitas Diri**

Nama : Mitha Khoirunnisa
 NIM : 220210204192
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 6 Oktober 2003
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 Alamat : Dusun Beteng, Sidomekar, Semboro, Jember

B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tahun
1.	SDN Sidomekar 8	2016
2.	SMPN 3 Tanggul	2019
3.	SMAN 2 Tanggul	2022

C. Kegiatan/Prestasi yang Diikuti Selama Menjadi Mahasiswa

No.	Tahun	Sertifikat	Peranan dan Nama Kegiatan
1.	2022	18797/UN25/KM/2022	Peserta PKKMB
2.	2023	007/13.09-C	Peserta Kursus Pembinaan Pramuka
3.	2025	7783/UN25.1.5/SP/2025	Peserta Asjar Internasional Indoonesia – Thailand
4.	2025	5243/UN.25.1.5/KM/2025	Peserta LKTIN ESTEC VIII

